

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.¹

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip atau teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²

Salah satu contoh dari model pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-

¹ Trianto, *Model-model . . .*, Hal .5

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Hal 132-133

kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang. Dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.³

Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut *cooperative learning*.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu.⁴

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan, dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga menjamin terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). hal 174

⁴ Rusman, *Model-Model . . .* hal 201

b. Unsur-unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif.

Joice dan Well dalam Suprijono mengemukakan ada lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, antara lain:

- 1) sintaks yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase;
- 2) sistem sosial yakni peran siswa dan guru serta norma yang diperlukan;
- 3) prinsip relaksi yakni memberikan gambaran guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa;
- 4) sistem pendukung yakni kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas dan sistem intruksional ;
- 5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan pada proses belajar mengajar, sebagai terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.⁵

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja

⁵ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 58

sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen kooperatif ada 3, yakni: (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan

atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.⁷

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda, yaitu sebagai siswa ataupun guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

⁶ Rusman, *Model-Model*, hal. 207-208

⁷ Trianto, *Model-model.....*, hal. 42

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif.

Pertanggung-jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.⁸

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu:⁹

Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap

⁸ Buchari Alma, et. All., Guru Profesional: *Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. II,hal. 82

⁹Trianto, *Model-Model ...*, hal. 48-49

	kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Untuk mengimplementasikan pembelajaran kooperatif, dapat ditempuh prosedur sebagai berikut:

1) Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.

2) Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi dan peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kelompoknya.¹⁰

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Jigsaw telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.¹¹

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Pembelajaran *jigsaw* ini merupakan pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen, dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.¹² Pembagian anggota kelompok sama seperti model STAD. Bahan ajar diberikan dalam bentuk teks dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagiannya masing-masing. Kemudian para anggota dari kelompok berbeda bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian yang sama. Lalu, mereka berkumpul membentuk “kelompok ahli” (*expert group*) yang bertugas mengkaji bagian tersebut. Selanjutnya siswa yang berada di

¹⁰ Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 180

¹¹ Trianto, *Model-Model ...*, hal. 56

¹² Majid, *Strategi Pembelajaran*, hal. 182

kelompok ahli kembalipada kelompok asal untuk mengajarkan anggota lainnya mengenai bahan yang telah dibahas dalam kelompok ahli. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam kelompok asal, siswa di evaluasi secara individu mengenai bahan yang telah dipelajari. Sistem skor dalam *Jigsaw* sama seperti pada STAD. Individu atau kelompok yang memperoleh skor tertinggi mendapatkan penghargaan.

Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:¹³

Tabel 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal. . .	0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal. . .	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal. . .	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal. . .	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal). . .	30 poin

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat, dan kelompok super. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

¹³ Trianto, . . . , hal. 55

Tabel 2.3 Tingkat penghargaan Kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Langkah-langkah model jigsaw dibagi menjadi enam tahapan, yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan belajar dan membangkitkan motivasi.
- 2) Menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi disertai penjelasan verbal, buku teks, atau bentuk lain.
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar.
- 4) Mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok dan kerja di tempat duduk masing-masing.
- 5) Mengetes penguasaan kelompok atas bahan ajar.
- 6) Pemberian penghargaan atau pengakuan terhadap hasil belajar siswa.¹⁴

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan kegiatan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
- 2) Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topic permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok, atautKita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.

¹⁴ *Ibid*, hal .182-183

- 3) Laporan kelompok. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapatkan dari diskusi tim ahli.
- 4) Kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
- 5) Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan, diantara kelebihannya adalah:

- 1) Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain;
- 2) Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan;
- 3) Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya;
- 4) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif;
- 5) Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- 1) Membutuhkan waktu lama;
- 2) Siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang

pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.¹⁵

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar.

Sebelum membahas tentang pengertian prestasi belajar, dapat dilihat bahwa dalam kata prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana dalam setiap kata memiliki arti yang berbeda namun saling berkaitan.

- Pengertian Prestasi

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹⁶

Menurut Syaiful Djamarah, “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok”.¹⁷

Sedangkan menurut Muhibbia Syah, “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.¹⁸

¹⁵ *Ibid*, hal 184

¹⁶ Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Bahasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2002), hal. 895

¹⁷ Djamarah, *Prestasi Belajar*, hal. 19

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rmaja Rosdakarya, 2010), hal. 141

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang diperoleh dengan kerja keras baik secara individual maupun kelompok ataupun dalam kegiatan tertentu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Prestasi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan. Menurut Garner kecerdasan adalah “kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya.”¹⁹

Kecerdasan bukan hanya kecerdasan otak atau intelegensi, namun juga mencakup kecerdasan emosional dan spiritual. Jika dari definisi kecerdasan adalah mampu menciptakan suatu yang bernilai sedangkan nilai itu sendiri adalah merupakan suatu prestasi. Jadi akan ada suatu hubungan timbal balik antara keduanya yang menunjukkan adanya saling keterkaitan. Seseorang cenderung akan dikatakan cerdas jika ia mampu berprestasi dengan baik, dan seseorang yang memiliki prestasi baik cenderung dikatakan ia cerdas.

- Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

¹⁹ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Teras, 2009) hal. 173

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Ahyak mendefinisikan belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif mantab berkat latihan dan pengalaman”.²¹

Sedangkan menurut Morgan dalam Ngalim Purwanto, mendefinisikan belajar adalah “setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”²²

Berdasarkan pengertian diatas, belajar merupakan proses yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas ataupun sekedar membaca buku untuk menambah pengetahuan. Namun, lebih dari itu mencakup juga proses yang tidak dapat diubah dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang. Tingkah laku yang mengatasi perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

- Pengertian Prestasi Belajar

Berdasarkan pada kedua pengertian tentang prestasi dan belajar yang telah dibahas, maka bisa disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah berusaha untuk memperoleh kecakapan sehingga dapan mengubah tingkah laku

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 2

²¹ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 45

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 84

dan sikapnya, yang dalam hal ini menitik beratkan pada nilai yang diperoleh siswa di sekolah.

Makna lain dari prestasi belajar adalah “hasil dari anak didik yang diwujudkan dengan angka atau huruf sebagai hasil belajar setelah anak melakukan tes atau ulangan”.²³

Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dan suatu proses belajar. Hasil yang dicapai dalam suatu proses belajar tersebut berupa pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengalaman, ketrampilan, yang terjadi dalam pendidikan formal maupun non formal. Sedangkan prestasi yang dicapai siswa dalam belajar di sekolah pada umumnya berbentuk angka atau huruf sebagai nilai hasil belajar yang dapat dilihat pada buku rapor, yang merupakan rumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan kegiatan belajar di sekolah pada waktu yang telah ditentukan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.²⁴

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

²³ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 99

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

a) Faktor Internal

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

2. Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan(psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai di banding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses di banding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

3. Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari beberapa hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsic*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

4. Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup, cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk member kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

b) Faktor Eksternal (berasal dari luar diri)

1. Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut serta mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga bisa menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. tetapi sebaliknya, apabila

tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah, dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat di katakana tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.²⁵

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut '*aqoid*', yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55-60

sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.²⁶

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradadnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, serta gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.²⁷

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta

²⁶Mahrus, *AQIDAH*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

²⁷Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1-5

dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.

b. Fungsi atau Tujuan Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi/bertujuan untuk:

- 1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

²⁸ *Ibid.*, hal. 18

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁹

c. Ruang Lingkup Bidang Studi Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak di MI meliputi:

1) Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

²⁹*Ibid.*, hal. 18

2) Aspek Akhlaq

Aspek Akhlak yang meliputi: Akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimah thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

3) Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.³⁰

4. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji

Mata pelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut di ajarkan dengan

³⁰ *Ibid.*, hal.18-19

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* . dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerja sama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan mode kooperatif tipe Jigsaw ini, diharapkan muncul kerja sama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pokok bahasan Akhlak Terpuji dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI memegang peranan penting sebagai dasar pengetahuan siswa tentang pentingnya akhlak terpuji. Akhlak terpuji ini sangat penting untuk di praktikan dan di biasakan pada peserta didik sejak dini dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengantisipasi dampak buruk era globalisasi yang melanda Negara Indonesia.

Pokok bahasan Akhlak terpuji kelas V semester genap ini mencakup pengertian Teguh Pendirian, Dermawan, Akhlak Bertetangga dan Akhlak Bermasyarakat.

Tahap-tahap pembelajaran Aqidah Akhlak pokok bahasan Akhlak Terpuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok asal

Dalam satu kelas terdiri dari 20 siswa, sehingga kelas di bagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa, dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen.

2) Pembelajaran kelompok asal

Guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian membagi sub-sub materi pelajaran kepada masing-masing anggota kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok mempelajari satu materi sesuai dengan tugas yang diberikan dan yang akan menjadi keahliannya.

3) Pembentukan kelompok ahli

Masing-masing ahli dari sub materi yang sama dari kelompok berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang di sebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mendiskusikan materi dan memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya .

5) Diskusi kelompok asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan setiap anggota kelompok asal menjelaskan atau menerangkan mengenai sub materi yang telah dipelajari kepada anggota kelompok asal yang lain. Hal ini berlangsung secara bergilir sampaiseluruh anggota kelompok asal mendapat giliran untuk menyampaikan materinya.

6) Diskusi kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan di pandu oleh peneliti, diskusi kelas membicarakan tentang hasil diskusi kelompok asal.

7) Kuis di kerjakan secara individu.

Nilai yang di peroleh masing-masing anggota kelompok asal di jumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah siswa dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Soal kuis di bacakan oleh peneliti, kemudian siswa langsung menjawab di lembar jawaban kuis.

8) Pemberian penghargaan

Penghargaan di berikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok super. Bentuk penghargaan bisa berupa piagam penghargaan atau bisa dalam bentuk yang lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan dan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Didik Dwi Ashari, mahasiswa Progam Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di SDI Al-Munawwar Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara

lain untuk: 1). Mengetahui Pembelajaran *Jigsaw*, 2). Mengetahui langkah-langkah Guru, 3). Mengetahui hasil penerapan model pembelajaran *Jigsaw*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* mempunyai pengaruh positif, yaitu meningkatkan minat belajar siswa. 2). Langkah-langkah Guru dalam menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dalam pelajaran IPA sudah tepat sesuai yang telah ditetapkan. 3). Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan minat belajar siswa.³¹

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Mufidatul Khusnah, Mahasiswa Progam Studi PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk untuk: 1.) Mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *jigsaw*, 2.) Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdiri dari dua siklus, 2.) Penerapan

³¹ Didik Dwi Ashari, *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Siswa Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun ajaran 2012-2013*, (Tulungagung, t.p., 2013)

model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V.³²

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Hari Satyawan, Mahasiswa Progam Studi TMT STAIN Tulungagung, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Kubus dan Balok Kelas VII MTs Asssyaffiyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2010-2011”. Dari penelitian yang dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk untuk: 1.) Mengetahui adanya pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap presatasi belajar matematika, 2.) Mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap presatasi belajar matematika. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara, dokumentasi, dan *interview*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Ada pengaruh yang signifikan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap presatasi belajar matematika, 2.) pengaruh pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap presatasi belajar matematika sebesar 12,14%.³³

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dari tabel tersebut dapat diketahui

³² Mufidatul Khusnah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung, t.p., 2014)

³³ Hari Satyawan, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Kubus dan Balok Kelas VII MTs Asssyaffiyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2010-2011*, (Tulungagung, t.p., 2011)

perbedaan dari masing-masing penelitian yang pernah dari waktu-kewaktu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Didik Dwi Ashari, Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Dalam Meningkatkan Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Pokok Bahasan Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Pada Siswa Kelas IV A SDI Al Munawwar Tulungagung Tahun ajaran 2012-2013	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda 2. Pada kelas yang berbeda
Mufidatul Khusnah, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MIN Pucung Ngantru Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> 2. Subyek penelitian sama-sama kelas V	1. Lokasi yang digunakan dalam penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran berbeda
Hari Satyawan, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pokok Kubus dan Balok Kelas VII MTs Assyaffiyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2010-2011	1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	1. Lokasi yang digunakan penelitian berbeda

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model *Jigsaw* untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, akan tetapi mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan Model *jigsaw*, namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada siswa kelas V-A MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu Aqidah Akhlak materi Akhlak terpuji dan tujuan yang hendak peneliti capai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁴ Dari ungkapan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa hipotesis hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika model *jigsaw* diterapkan pada pembelajaran Aqidah Akhlak akhlak terpuji, maka prestasi belajar siswa kelas V-A di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar akan meningkat”.

³⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal.62

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti menerangkan model pembelajaran Aqidah Akhlak pada pokok bahasan akhlak terpuji. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melalui 8 tahap, yaitu pembentukan kelompok asal, pembelajaran pada kelompok asal, pembentukan kelompok ahli, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, diskusi kelas, pemberian kuis, dan penghargaan kelompok.

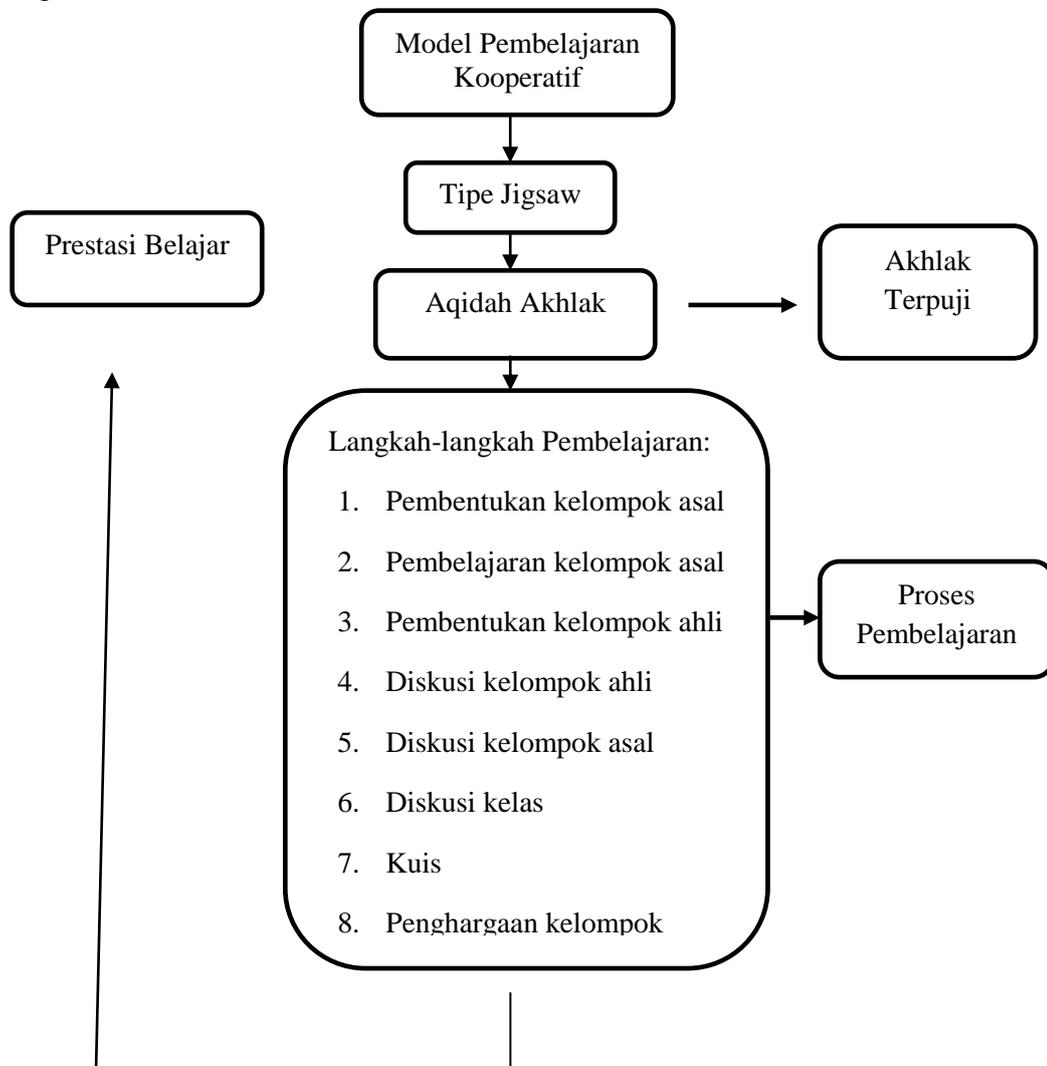
Tahap pertama adalah pembentukan kelompok asal, guru membagi kelompok asal yang terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen. Tahap kedua pada kelompok asal, setiap siswa dari kelompok asal mempelajari sub materi yang menjadi keahliannya. Tahap ketiga adalah pembentukan kelompok ahli, ketua kelompok asal membagi tugas pada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli sesuai dengan sub materi yang sama. Tahap keempat adalah diskusi kelompok dari anggota kelompok ahli.

Selanjutnya, pada tahap kelima adalah diskusi kelompok asal. Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan kepada kelompok asal yang lain. Tahap keenam adalah diskusi kelas. Tahap ketujuh adalah pemberian kuis, yang mana kuis dikerjakan secara individu. Tahap terakhir adalah pemberian penghargaan kelompok, kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi akan diberikan penghargaan.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru sebagai fasilitator. Sehingga

dicapai prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan. Pokok bahasan yang dipelajari pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini adalah Akhlak terpuji. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pokok bahasan akhlak terpuji ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas V-A di MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan pada sebuah bagan di bawah ini:



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran